I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Sehingga sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan memanfatkan sumber daya modal dan sumber daya alam yang ada seperti: tanah dan air. Masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam status yaitu petani pemilik, buruh tani, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyewa. Sesuai dengan pendapat Soelaeman (2006), masyarakat pedesaan ditentukan oleh basis fisik dan sosialnya, seperti ada kolektivitas, petani individu, tuan tanah, buruh tani, pemaro, penyewa dan lain-lain.

Selain penghasil, pangan merupakan sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang berada di pedesaan. Kondisi tersebut menjadikan sektor ini sebagai penyedia pangan terutama tanaman padi dalam jumlah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia dan penggerak pembangunan nasional. Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani penyakap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya.

Petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam menjadi dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut. Dari hasil usahatani dengan sistem bagi hasil ini, maka petani yang

tidak punya lahan pun bisa memperoleh pendapatan. Status penguasaan lahan tanaman padi sawah berbeda-beda, yakni petani yang mengolah atau menggarap lahan sendiri (petani pemilik penggarap), petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil (petani penyakap), petani yang menyewa lahan orang lain dan petani yang tinggal di desa lain tetapi memiliki dan menggarap lahan. Namun yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan bagi hasil. Dalam perbedaan sistem kepemilikan lahan ini tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penerimaan petani. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka juga akan berbeda pula. Sistem sakap (bagi hasil) merupakan sistem usahatani yang banyak ditemukan di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan banyaknya petani yang tidak memiliki lahan.

Kecamatan Sekernan merupakan salah satu penghasil padi di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas tanam yang cukup luas hal ini dapat dilihat dari luas tanam, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Sekernan pada (Lampiran2) (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2021). Dalam hal penerapan sistem penyakapan dan lokasi yang pertama mendapatkan bimbingan intensif dalam menerapkan sistem penyakapan adalah Kecamatan Sekernan. Pada Kecamatan Sekernan yang telah dikenalkan dan dibimbing secara intensif dalam menerapkan sistem penyakapan adalah Desa Pulau Kayu Aro sehingga desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian. Desa Pulau Kayu Aro terdapat 2 (Dua) kelompok tani yang telah dibimbing secara intensif dalam menerapkan sistem penyakapan, namun demikian belum semua anggota kelompok

tani menerapkan metode tersebut. Ada yang sampai saat ini terus menerapkan sistem penyakapan, dan ada yang kembali ke sistem sebelumnya.

Adanya penerapan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah ini maka petani perlu pemahaman yang lebih dalam pengelolahan sistem penyakapan karena petani telah terbiasa dengan sistem tanpa penyakapan. Petani dalam hal ini dihadapkan dalam dua pilihan yaitu menggunakan sistem konvensional atau menggunakan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah. Diterima atau ditolaknya sistem penyakapan ini dipengaruhi oleh persepsi petani dengan sikap petani terhadap sistem penyakapan tersebut.

Teknologi baru secara umum memerlukan cukup waktu untuk dapat diterima masyarakat. Penyakapan merupakan sistem dalam berusahatani padi sawah dengan cara berbagi hasil bersih dari pendapatan usahatani sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sistem penyakapan tersebut sebenarnya bukan hal baru bagi petani di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan namun belum semua petani di Desa Pulau Kayu Aro menerapkan sistem tersebut.

Setiap petani memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sistem penyakapan ini. Persepsi petani terhadap sistem penyakapan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar petani.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya kajian permasalahan yang berkaitan dengan Hubungan Persepsi dan Sikap Penerapan terhadap Sistem Penyakapan Pada Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa L) di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kegiatan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah dengan metode penyakapan di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Bagaimana persepsi petani tentang sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Kecamatan Sekeman Kabupaten Muaro Jambi ?
3. Bagaimana penerapan sistem penyakapan terhadap usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?
4. Bagaimana hubungan antara persepsi dan penerapan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan kegiatan sistem penyakapan dalam usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap sistem penyakapan usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Mendeskripsikan Penerapan Sistem Penyakapan dalam usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
4. Menganalisis hubungan antara persepsi dan penerapan sistem penyakapan usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran dan masukan bagi semua pihak yang memerlukannya terutama masyarakat yang berusahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1. Padi

Tumbuhan padi (Oryza sativa L) termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas.Tumbuhan padi bersifat merumpun,artinya tanaman-tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat,dimana terdapat 20 sampai 30 atau lebih anakan/tunas baru(Siregar,1981).

Taksonomi dari tanaman padi

Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub Divisi : Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas : Monocotyledone (berkeping satu)
Ordo : Poales (tumbuhan berbunga)
Family : Graminae
Genus : Oryza Linn
Spesies : *Oryza sativa L.*

Morfologi Tanaman Padi

Akar

Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, kemudian diangkut ke bagian atas tanaman (Koswara, 2009).

Batang

Padi termasuk golongan tumbuhan graminae dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku. Panjangnya ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pada pangkal batang. Ruas yang kedua,ruas yang ketiga, dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya (Koswara, 2009).

Daun

Padi termasuk tanaman jenis rumput-rumputan mempunyai daun yang berbeda-beda, baik bentuk, susunan, atau bagian bagiannya. Ciri khas daun padi adalah adanya sisik dan telinga daun. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain (Koswara,2009).

Bunga

Sekumpulan bunga padi (*spikelet*) yang keluar dari buku paling atas dinamakan malai. Bulir-bulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua, sedangkan sumbu utama malai adalah ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam dancara bercocok tanam. Dari sumbu utama pada ruas buku 148 yang terakhir inilah biasanya panjang malai (rangkaian bunga) diukur. Panjang malai dapat dibedakan menjadi 3 ukuran yaitu malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (antara 20-30 cm),dan malai panjang(lebih dari 30 cm).Jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15-20 buah, yang paling rendah 7 buah cabang, dan yang terbanyak dapat mencapai 30 buah cabang. Jumlah cabang ini akan mempengaruhi besarnya rendemen tanaman padi varietas baru, setiap malai bisa mencapai 100-120 bunga (Makarim dan Suhartatik, 2009).

Buah

Buah padi yang sehari-hari kita sebut biji padi atau butir/gabah, sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh lemma dan palea. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukkan dan pembuahan.Lemma dan palea serta bagian lain yang membentuk sekam atau kulit gabah (Makarim dan Suhartatik, 2009).

2.1.2. Sistem Penyakapan

Menurut Raharjo (2004), penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial, dalam mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama.

Menurut Rodjak (2006) petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil, Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah. Sedangkan petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.

2.1.3 Pengertian Persepsi

Menurut Sugihartono, et. al. (2007) Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, et. al. (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi

manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito B. (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti,dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk.Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya,ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006).

Jalaludin R (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubunan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, Sedangkan, Suharman (2005) menyatakan: "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia", Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi mantisia,yaitu pencatatan indera, pengenalan pola,dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2.1.4. Uji Chi - Square

Uji Chi-kuadrat merupakan salah satu prosedur non parametrik yang dapat digunakan dalam analisis statistik yang sering digunakan dalam praktek. Teknik Chi-kuadrat (Chi-square; Chi dibaca: kai ; simbol dari huruf Yunani: χ^2) ditemukan oleh Helmet pada tahun 1900, pertama kali diperkenalkan kembali oleh Karl Pearson.

Uji Chi-kuadrat digunakan untuk menguji kebebasan antara dua sampel (variabel) yang disusun dalam tabel baris kali kolom atau menguji keselarasan dimana pengujian dilakukan untuk memeriksa ketergantungan dan homogenitas apakah data sebuah sampel yang diambil menunjang hipotesis yang menyatakan bahwa populasi asal sampel tersebut mengikuti suatu distribusi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, uji ini dapat juga disebut uji keselarasan (goodness of fit test), karena untuk menguji apakah sebuah sampel selaras dengan salah satu

distribusi teoritis (seperti distribusi normal, uniform, binomial dan lainnya) (Sugiyono, 2017).

Pada kedua prosedur tersebut selalu meliputi perbandingan frekuensi yang teramati dengan frekuensi yang diharapkan bila Ho yang ditetapkan benar, karena dalam penelitian yang dilakukan data yang diperoleh tidak selamanya berupa data skala interval saja, melainkan juga data skala nominal, yaitu yang berupa perhitungan frekuensi pemunculan tertentu.

Perhitungan frekuensi pemunculan juga sering dikaitkan dengan perhitungan persentase, proporsi atau yang lain yang sejenis. Chi-kuadrat adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji probabilitas seperti itu, yang dilakukan dengan cara mempertentangkan antara frekuensi yang benar-benar terjadi, frekuensi yang diobservasi, observe frequencies (disingkat Fo atau O) dengan frekuensi yang diharapkan, expected frequencies (disingkat Fh atau E).

Cara memberikan interpretasi terhadap Chi-kuadrat adalah dengan menentukan df (degree of freedom) atau db (derajat bebas). Setelah itu berkonsultasi tabel harga kritik Chi-kuadrat. Selanjutnya membandingkan antara harga Chi-kuadrat dari hasil perhitungan dengan harga kritik Chi-kuadrat, akhirnya mengambil kesimpulan dengan ketentuan menurut Sugiyono (2017):

1. Bila harga Chi-kuadrat (χ^2) sama atau lebih besar dari tabel Chi-kuadrat maka hipotesa nol (Ho) ditolak dan hipotesa alternatif (Ha) diterima.
2. Bila harga Chi-kuadrat (χ^2) lebih kecil dari tabel Chi-kuadrat maka hipotesa nol (Ho) diterima dan hipotesa alternatif (Ha) ditolak.

Kegunaan χ^2

1. Uji χ^2 untuk melihat kaitan antara dua variabel (Independency test).
2. Uji χ^2 untuk homogenitas antar – sub kelompok (Homogenity test).
3. Uji χ^2 untuk Bentuk Distribusi (Goodness of Fit).

Tabel. 1 Model Analisis Chi - Square dengan ordo 2x2

			Jumlah
	I	**II**	
A	A	B	**a+b**
B	C	D	**c+d**
Total	**a+c**	**b+d**	**n**

Rumus menghitung frekuensi harapan adalah sebagai berikut:

Fh= (Jumlah Baris/Jumlah Semua) x Jumlah Kolom

Rumus Chi-kuadrat yang di sempurnakan menurut Yates (2013).

$$\chi^2 = \frac{n(|ad-bc|-\frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Dimana :

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat
n = sampel
a,b,c,d = Komponen matrik pada table kontingensi

Hipotesis Statistik
Ho = $\chi^2 = 0$
Hi = $\chi^2 \neq 0$

Hipotesis Operasional menurut Yates (2013) :

Ho : tidak terdapat hubungan antara variabel
Hi : terdapat hubungan antara variabel

Kaidah keputusan

Ho ditolak : χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel dk = 1 dan taraf kesalahan 5%
Hi diterima : χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dk = 1 dan taraf kesalahan 5%

Apabila terdapat hubungan antara variabel x dengan variabel y maka akan

dilanjutkan dengan melihat derajat kaitannya dengan koefisien tersebut (Siegel, 1977).

$$C = \sqrt{\frac{\chi 2\ hit}{n+\chi 2 hit}}$$

Dimana :

C = Koefisien Kontingensi
χ^2 = χ^2 Hasil perhitungann
n = jumlah sampel

Keeratan hubungan ditetapkan menjadi beberapa kategori (Sugiyono, 1999) dalam statistik penelitian :

1. Sangat Lemah : 0,000 – 0,199
2. Lemah : 0,2 – 0,399
3. Sedang : 0,4 – 0,599
4. Kuat : 0,6 – 0,799
5. Sangat Kuat : 0,8 – 0,999

Jika terdapat nilai dengan frekuensi harapan yang kecil dari 5 maka digunakan Uji Exact fisher

Uji Exact Fisher (Siegel, 1997)

- Merupakan salah satu uji nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis dua sampel independen yang berskala nominal atau ordinal jika kedua sampel indpendennya berjumlah kecil (biasanya kurang dari 20).
- Data diklasifikasikan kedalam dua kelompok yang saling bebas sehingga akan terbentuk tabel kontingensi 2 x 2
- Terdapat sel yang nilai harapan (E) kurang dari 5.
- Asumsi dari uji ini adalah data yang akan diuji mempunyai skala pengukuran nominal.

Rumus uji fisher (Siegel, 2017) :

$$\chi^2 = \frac{(a+b)!(c+d)!(a+c)!(b+d)\ !}{n!a!b!c!d\ !}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang teori-teori dalam penelitian ini,tentu dibutuhkan berbagaihasil penelitian terutama studi kasus tentang usahatani Padi Sawah. Pengkajian terhadap hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau acuan,sehingga penelitian-penelitian berikutnya dapat lebih baik lagi.

Marniati (2020) dalam penelitian tentang "Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone". Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui sistem bagi hasil yang dilakukan petani penggarap di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dan (2) Untuk mengetahui pendapatan

petani berdasarkan sistem bagi hasil yang di sepakati. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat petan Penggarap Di Desa Tunrreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Teknik pengambilan sampel acak sederhana (simple Random Sampling), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitin.metodeinduktif, deduktif dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) Sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone adalah bagi 2 dan bagi 3. Akan tetapi sistem yang banyak dilakukan yaitu bagi 2, maksudnya pemilik sawah dan petani penggarap mendapatkan hasil panen yang sama besar karena biaya yang dikeluarkan selama masa tanam hingga masa panen ditanggung oleh pemilik sawah dan penggarap. Dan (2) Besarnya pendapatan petani penggarap tergantung dari sistem bagi hasil yang di sepakati. Apabila sistem bagi hasil yang disepakati adalah bagi 3 maka penggarap lebih banyak mendapatkan hasil panen dibanding dengan pemilik tanah, dan apabila sistem bagi hasil yang disepakati adalah bagi 2 maka pemilik tanah dan penggarap mempunyai pendapatan yang sama besar.

Andre Rolef Bawohan A.R (2021) dalam penelitian yang berjudul "Sistem Bagi Hasil Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Langowan Utara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap yang terjadi di Kecamatan Langowan Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan di Kecamatan Langowan Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperolah berdasarkan wawancara terhadap 15 responden petani penggarap yang di ambil secara sengaja dan data sekunder diperoleh dari kantor desa dan kantor kecamatan serta literatur yang ada di perpustakaan maupun internet yang terkait dengan penelitian. Dalam

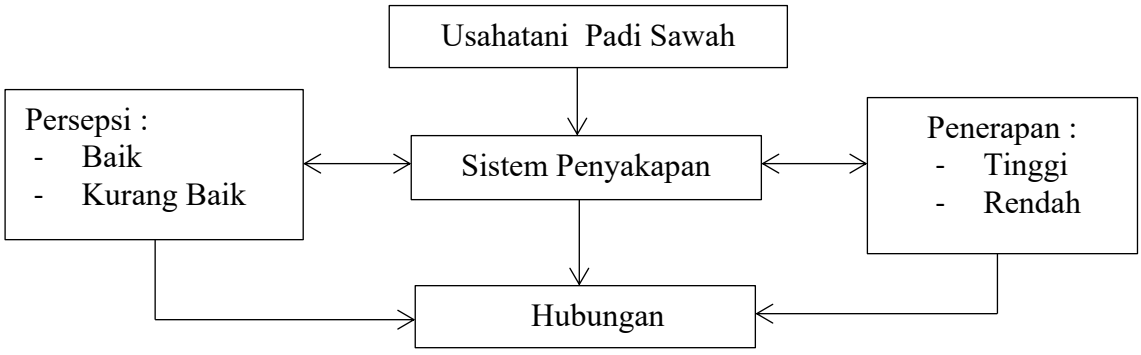
Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bagi hasil lahan pertanian di desa penelitian dilakukan dengan sistem bagi tiga atau 1:2, pembagiannya adalah petani penggarap mendapat dua bagian dan petani pemilik mendapatkan satu bagian, penyediaan bibit, pupuk, tenaga kerja dan lainlain sampai dengan masa panen ditanggung oleh penggarap sedangkan petani pemilik hanya menerima bersih hasil panen tanpa mengeluarkan biaya.

Nuraeni (2018) dengan judul "Sistem Bagi Hasil Usahatani Tanaman Padi Sawah (Studi Kasus pada Petani Penggarap dan Pemilik Sawah di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil usahatani tanaman padi sawah, persoalan yang dihadapi petani pemilik dan petani penggarap dan penyelesaian persoalan dalam pelaksanaan sistem bagi hasil di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Responden dari penelitian ini adalah pemilik lahan dan petani penggarap di Desa Bontoala. Penentuan sampel menggunakan purpose sampling (sampel yang disengaja). Berdasarkan data yang didapatkan di Desa Bontoala ada 92 orang petani penggarap dari keseluruhan petani, sampel yang diteliti sebanyak 9 orang yang ditunjuk mewakili petani penggarap dan pemilik sawah di Desa Bontoala. Analisis data yang digunakan analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa bagi hasil yang digunakan di Desa Bontoala adalah pembagain dalam bentuk karung gabah dengan sistem pembagian apabila seluruh biaya-biaya usahatani dikeluarkan oleh petani penggarap maka sistem bagi hasilnya adalah 1:3 (1 bagian untuk pemilik tanah sedangkan 3 bagian untuk penggarap sawah) sedangkan apabila biaya-biaya usahatani dikeluarkan berdua oleh pemilik

tanah dan petani penggarap maka sistem bagi hasilnya adalah 1:2 (1 bagian untuk pemilik tanah dan 2 bagian untuk penggarap sawah). Jadi, sistem bagi hasil sesuai siapa yang mengeluarkan biaya- biaya usahatani. Adapun persoalan yang dihadapi petani dalam sistem bagi hasil yaitu penundaan pemupukan, serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan gagal panen. Saat terjadi gagal panen petani penggarap dan pemilik tanah melakukan musyawarah untuk membahas bagaimana perjanjian sebelumnya tetap dilaksanakan atau tidak agar tidak ada yang merasa dirugikan dari kerjasama bagi hasil ini.

2.3. Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis

Untuk mengetahui persepsi petani, terlebih dahulu perlu diketahui elemen-elemen yang menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, kemudian dianalisis sehingga dapat mengetahui persepsi petani terhadap penerapan sistem penyakapan, dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis untuk melihat apakah persepsi petani terhadap sistem bagi hasil positif atau negatif. Apabila persepsi petani posistif terhadap sistem penyakapan maka frekuensi penerapan penyakapan petani akan cenderung tinggi, dan apabila persepsi petani negatif terhadap sistem penyakapan maka frekuensi penerapan penyakapan petani akan cenderung rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis:

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan antara persepsi dan penerapan sistem penyakapan pada usahatani padi sawah di Desa Pulau Kayu Aro Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.